
Eksistensi Perempuan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme Eksistensialis dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMA

Dinda Anggraini Ginting¹, Achmad Yuhdi²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

gintingdinda26@gmail.com¹, achmadyuhdi@gmail.com²

Abstrak

Perjuangan perempuan dalam mempertahankan eksistensinya semakin banyak disuarakan. Salah satu media yang sering digunakan adalah karya sastra. Menilik hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan di tengah dominasi pria dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji bentuk-bentuk feminisme eksistensialis yang terdapat dalam novel Laut Bercerita. Penelitian ini mengambil data berupa teks dan tuturan-tuturan yang disampaikan setiap tokoh. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik 4M, yaitu membaca, memahami, mencatat, dan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukannya pemikiran eksistensi feminisme Simone de Beauvoir yang melalui ketiga tokoh perempuan dalam novel tersebut, yaitu Kasih Kinanti, Ratih Anjani, dan Asmara Jati. Terkait hal itu, hasil analisis eksistensi feminisme berdasarkan teori Simone de Beauvoir relevan diajukan sebagai materi dalam pengajaran Bahasa Indonesia di kelas 11 SMA, khususnya di materi analisis karya sastra.

Kata Kunci: Eksistensi, Feminisme, dan Novel.

Abstract

The struggle of women in maintaining their existence is increasingly being voiced. One of the media that is often used is literary works. Given this, the aim of this research is to describe the existence of women amid male domination in Leila S. Chudori's novel Laut Bercerita. This study uses a qualitative approach to examine the forms of existentialist feminism contained in the novel Laut Bercerita. This study took data in the form of text and utterances conveyed by each character. Data was collected using the 4M technique, namely reading, understanding, taking notes, and concluding. The result of this study is the discovery of Simone de Beauvoir's feminist existence through the three female characters in the novel, namely Kasih Kinanti, Ratih Anjani, and Asmara Jati. Related to this, the results of the analysis of the existence of feminism based on Simone de Beauvoir's theory are relevant to be submitted as material in teaching Indonesian in class 11 high school, especially in material analysis of literary works.

Keywords: Existence, Feminism, and the Novel.

PENDAHULUAN

Eksistensi Feminisme di era modern saat ini masih terus diperjuangkan baik secara domestik maupun dalam ranah publik. Hal ini didukung oleh (Nugroho & Mahadewi, 2019) bahwa di

masa sekarang perempuan dalam memperjuangkan keeksistensiannya haruslah berani untuk bersaing dan melawan kaum laki-laki tanpa bersembunyi tetapi dengan tatap muka. Bentuk nyata yang dilakukan bisa dalam perkataan dan tindakan ketika merasa dilecehkan dan dianiaya. Menurut (Khairun Nisya & Dwi Komalasari, 2020) peran perempuan dalam feminisme eksistensial adalah sebagai penunjuk keeksistensiannya sendiri. Perempuan yang tidak selalu bergantung pada gender lawannya. Namun, jika kita lihat dari sisi lain dalam eksistensi feminisme, perempuan juga memiliki kebebasan untuk bersifat kontra terhadap tataran nilai norma serta konstruksi dalam masyarakat yang menurutnya tidak pas. Adanya wacana yang dikeluarkan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa tentang kesetaraan pada tahun 2000, yang bertujuan untuk melawan segala bentuk diskriminasi gender di dunia. Hal tersebut merupakan bukti nyata kaum perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan hak, kewajiban serta peranan perempuan di tengah kelompok masyarakat.

Sebagai salah satu sarana pengungkapan pikiran dan media penyampaian pesan secara tidak langsung, karya sastra acap kali dipilih menjadi tempat dalam merepresentasikan eksistensi feminisme. Menurut (Khoniq Nur Afiah, 2021) konsep feminisme yang dikaji dalam karya sastra, berhubungan dengan kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang menjadikan perempuan sebagai fokus analisis. (Purnami & Promono, 2021) mengatakan bahwa novel adalah karya sastra yang cukup sering mengangkat isu feminisme, dikarenakan novel dapat membuat pembaca seolah masuk ke dalam ceritanya. Salah satu penulis yang dikenal sebagai pegiat feminisme, Leila S. Chudori dalam karyanya selalu berhasil memosisikan perempuan sebagai pemecah masalah bagi kaum laki-laki, seperti dalam karyanya yang berjudul *Laut Bercerita*.

Memiliki latar belakang sejarah peristiwa 1998 dengan berbagai gambaran kekejaman rezim yang terjadi saat itu, novel *Laut Bercerita* berhasil menjadi karya Leila S. Chudori yang paling mendulang kesuksesan. Novel yang diterbitkan pada tahun 2017 ini, berhasil menjadi film pendek setelah satu tahun penerbitannya. Memboyong aktor dan aktris ternama, Reza Rahardian dan Dian Sastrowardoyo, film ini berhasil diputar di Festival Film Indonesia ke-6 yang saat itu diselenggarakan di Los Angeles, Amerika Serikat. Melalui novel *Laut Bercerita* ini, Leila S. Chudori juga berhasil meraih penghargaan S.E.A Write Award (Southeast Asian Writer Award) pada tahun 2020. Menggambarkan kehidupan para aktivis yang didominasi kaum pria, novel ini juga menonjolkan tiga tokoh perempuan yang selalu mampu membuat sang tokoh utama, Biru Laut merasa terkecewa. Ketiga perempuan tersebut antara lain Kasih Kinanti, yang merupakan seorang aktivis UGM dan ketua organisasi Winatra; Ratih Anjani,

digambarkan sebagai seorang aktivis Taraka dan menjalin hubungan dengan Biru Laut; dan Asmara Jati, adik kandung Biru Laut dan merupakan dokter yang cerdas (Jullya Ayu, 2022; Putra, Amir, 2023).

Kajian tentang feminisme telah dilakukan oleh (Munaris, Joko, 2019) ketika mengkaji wacana feminisme pada novel Dupradi karya Seno Gumiro. Penelitian tersebut berhasil menunjukkan 10 data terkait bentuk-bentuk opresi terhadap perempuan. Penelitian lainnya oleh (Gunawan dkk., 2019) tentang kajian feminisme pada novel Leila S. Chudori yang berjudul Pulang dan Laut Bercerita. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan peran perempuan dalam pergerakan pasca reformasi. (Fajriani, 2019) juga melakukan penelitian terkait eksistensi perempuan dalam novel karya Leila S. Chudori yang berjudul Nadira dengan mengkaji kata atau kalimat yang menunjukkan eksistensi tokoh nadira. Penelitian feminisme terhadap novel Laut Bercerita terus berkembang oleh (Eko Aryanto, 2020) yang meneliti tentang Feminisme Eksistensialisme dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. (Yuhdi, 2021) juga melakukan penelitian terhadap reformasi sosial terhadap novel Siti Nurbaya serta relevansi terhadap materi sastra Indonesia di SMA. Dalam penelitian tersebut, dikaji bagaimana kedudukan perempuan di tengah masyarakat Minagkabau pada masa itu.

Penelitian-penelitian terdahulu masih sangat dangkal dalam mengkaji eksistensi feminisme pada novel Laut Bercerita. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dikarenakan novel Laut Bercerita menyajikan bagaimana peran perempuan dalam menyamakan kedudukannya dengan kaum pria yang cukup mendominasi. Pembaharuan penelitian ini tidak hanya terfokus untuk mendeskripsikan kedudukan satu tokoh perempuan saja, tetapi terhadap ketiga tokoh perempuan utama dalam novel Laut Bercerita tersebut. Penelitian ini juga mengkaji relevansinya dengan materi ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA, khususnya pada materi menganalisis isi karya sastra.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Eksistensialis Feminisme Simone de Beauvoir

Simone de Beauvoir adalah seorang pendukung gerakan feminis di Prancis pada tahun 1960. Ia memiliki tujuan untuk membebaskan serta melakukan pemberdayaan terhadap perempuan. Mengacu pada penelitian (Nugroho & Mahadewi, 2019), kajian eksistensialis feminisme Simone de Beauvoir menempatkan perempuan sebagai liyan. Perempuan dianggap liyan karena tidak memiliki kekuasaan layaknya kaum laki-laki. Menurut (Mita Afni, 2021; Dedek Gunawan, 2022) Perempuan sebagai liyan berarti perempuan digambarkan sebagai objek bagi

kaum laki-laki. Maka dari itu, bentuk eksistensialisme Beauvoir ini adalah ketika perempuan berhasil mendapatkan posisi sebagai subjek.

Menurut penelitian (Ratih, 2019) eksistensialisme feminisme Simone de Beauvoir merupakan bentuk perjuangan perempuan melepaskan dirinya sebagai liyan merupakan bentuk perjuangan wanita secara domestik. Perjuangan perempuan di ranah domestik maksudnya adalah memilih menjadi perempuan bebas, perempuan yang memilih jalannya sendiri dan membangun dirinya untuk meraih kesempatan dan kepentingannya. Perempuan harus menjadi bebas dan mengatasi kekuatan-kekuatan lingkungan untuk dapat lepas dari kondisi sebagai liyan.

Menurut (Nursih Fauziah, 2022) Secara operasional yang dimaksud dengan eksistensi feminisme Simone de Beauvoir adalah:

1. Perempuan harus bisa membuat keputusan dan menentukan pondasi dirinya sendiri.
2. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual dan bekerja sesuai keinginannya
3. Perempuan mempunyai keberanian melawan penindasan yang ia alami.
4. Tidak menjadi narsis, baik dalam cinta, mistis, tetapi menjadi perempuan yang rasional.

Eksistensi Feminisme dalam Karya Sastra

Menurut penelitian (Devi & Zahro, 2022) media yang dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami realitas kehidupan asalnya karya sastra, salah satunya adalah isu feminisme. Berbagai kisah mengenai perempuan yang diangkat oleh suatu novel baik dari penderitaan maupun perjuangan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Dalam penelitiannya, (Sri, 2021) menyebutkan bahwa tujuan tersirat hadirnya karya sastra yang mengangkat topik feminisme adalah untuk menyuarakan perihal keberadaan perempuan, karena tidak semua kalangan mau menerima konsep eksistensi feminisme, adanya karya sastra yang menampilkan bahwa pandangan itu tidak tepat, dapat membuat pikiran pembaca terbuka.

Menurut (Maulida dkk., 2022) novel merupakan karya sastra yang menyajikan kisah fiktif maupun nonfiktif dalam bentuk kisah yang panjang. Novel juga identik dengan unsur sosial dan budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dikemas dengan memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalamnya. Hal itulah yang menjadikan novel masih menjadi wadah eksistensi perempuan dan banyak diminati serta relevan.

Materi Ajar Apresiasi Novel di SMA

Menurut (Muna, 2020) materi ajar adalah seperangkat materi dan bahan yang digunakan oleh guru ataupun instruktur untuk menunjang implementasi kegiatan pembelajaran. Materi ajar diperlukan sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, seorang guru haruslah menyeleksi dan memilih materi ajar yang sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan siswa dan relevansinya terhadap mata pelajaran serta topik yang dibahas.

Berdasarkan penelitian (Debby Roderani, Esra Simbolom, Suasti Nduru, 2022) materi ajar menganalisis isi karya sastra merupakan komponen pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 2013 materi ajar tersebut terdapat pada tingkatan siswa kelas XII SMA yaitu menganalisis isi teks novel, seperti yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD):

3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Dari KD tersebut, Peserta didik nantinya diharapkan dapat memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui novel dan kaitannya dengan kehidupan. diharapkan dapat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berupaya memberikan gambaran menggunakan kata-kata guna menjawab pertanyaan, siapa, apa, kapan, di mana dan bagaimana untuk tujuan dan kegunaan tertentu (Amir Hamzah, 2019). Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk feminisme eksistensialis pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, Data dalam penelitian ini adalah seluruh teks dan tuturan-tuturan yang terdapat dalam novel. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pihak yang mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik 4M, yaitu membaca, memahami, mencatat dan mengidentifikasi feminisme eksistensialis pada ketiga tokoh wanita dalam novel tersebut. Data dianalisis dengan menggunakan teknik interkatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ini penulis memusatkan analisis eksistensi feminisme pada tiga tokoh wanita yang berhasil menarik perhatian tokoh utama Biru Laut, yaitu Kasih Kinanti, Ratih Anjani, dan Asmara Jati. Hasil analisis terhadap tokoh wanita

tersebut adalah dapat mempertahankan kedudukannya di antara dominasi laki-laki, yang mana dapat membuat keputusan, dapat menentukan pondasi dirinya, bebas melakukan apa yang diminantinya, perempuan yang berani dan perempuan yang dapat berpikir rasional. Penggambaran eksistensi ketiga tokoh tersebut dominan digambarkan melalui sudut pandang Biru Laut. Hal tersebut dikarenakan tiga tokoh utama perempuan dalam novel Laut Bercerita tersebut digambarkan memiliki kedekatan dengan Biru Laut selaku tokoh utama.

1. Eksistensi Feminisme dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori

1) Membuat Keputusan dan Menentukan Pondasi Diri

Dalam eksistensi feminisme, seorang perempuan dapat membuat keputusan diantara kelompok maupun untuk dirinya sendiri. Ia tidak hanya menjadi kaum pendengar, tapi juga bisa menjadi penggerak, layaknya seorang pria. Perempuan dapat menentukan pondasi diri berarti perempuan dapat menunjukkan karakter yang kuat di dalam dirinya dan tidak mudah terombang-ambing.

Kasih Kinanti

Dalam novel tersebut digambarkan Kasih Kinanti adalah seorang pemimpin Winatra yang memiliki jiwa tegas, optimis dan mampu memberikan solusi. Ia selalu bisa membuat keputusan yang membuat orang lain langsung setuju, menyelesaikan keluhan Daniel, dan perfeksionis. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

(1) *“Selain dia akan menjadi penentu terakhir, kami semua mengakui Kinan sering memberikan argumen paling masuk akal dalam banyak hal. Yang lebih penting lagi, Kinan berfungsi untuk menyetop kerewelan Daniel.”-Biru Laut*

(2) *“Meski kami berpretensi menganggap semua keputusan di ambil Bersama-sama, sesungguhnya Kinan sering menjadi pengambil keputusan. Dan kami membiarkannya karena ber bagai alasan. Keputusan Kinan sering menyelesaikan silang pen dapat antara Sunu dan Daniel, antara alex dan Daniel, atau antara siapa saja melawan Daniel. Bagi kami, Kinan se lalu berpikir realistis dan taktis. Selain itu, Kinan adalah senior kami.”-Biru Laut*

(3) *“Dalam hidup memang akan selalu ada sosok yang sangat ingin mengontrol segalanya, bahkan sampai ukuran kertas atau ketebalan tinta; dari pemilihan bentuk rumah hingga letak dapur dan kamar mandi. Sebelum ber-kenalan lebih jauh, aku sudah menduga Kinan pasti anak tertua di dalam keluarganya.”-Biru Laut*

(4) *“Misalnya, Alex pernah memotret Kinan dalam posisi sedang berdiri di hadapan kami semua: para lelaki. Tubuh Kinan yang kecil itu tenggelam, tapi dari matanya yang tajam dan bahasa tangannya, terlihat sekali di foto itu, Kinan adalah pembuat keputusan....”-Biru Laut*

(5) *“Kadang-kadang Kinan jauh lebih meyakinkan daripada Bram yang senang betul mengepalkan tangan ketika bicara. Kinan jauh lebih realistik, tapi dia mampu menyusun kata-kata untuk sekadar mengusir bayang-bayang siksaan yang saat ini seperti hantu yang terus menerus mengejarku. Untuk sesaat, rasa sakit dan pegalku mulai mereda.”-Biru Laut*

(6) *“Jika bukan karena engkau, Kinan, dan Anjani, mungkin aku tak akan sepenuhnya memahami feminisme. Jika bukan karena kalian bertiga, aku tak akan menyadari betapa perempuan pencipta kehidupan, penggerak matahari dan peniup ruh kegairahan hidup.”-Biru Laut.*

Ratih Anjani

Dalam novel Laut Bercerita, Ratih Anjani digambarkan sebagai seniman pendongeng ulung dan merupakan kekasih Biru Laut. Dia adalah seseorang yang pantang menyerah, teguh, teliti, pemberani, dan ambisius. Terlihat ketika ia mampu melakukan pekerjaannya sendiri, menyadari ketika ada yang mengintainya dan tidak mudah mengeluh. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

(1) *“Aku buru-buru menghampiri dan berniat membantu membawakan kaleng cat dari tangannya. Sebuah upaya yang sia-sia; dia mengibaskan lengannya menandakan bisa mengurus dirinya sendiri. Setelah kaleng-kaleng itu diletakkan, dia menyodorkan tangannya padaku.”- Biru Laut*

(2) *“Anjani sedikit terengah sambil menatapku. aku merasa tolol karena ternyata anjani lebih awas dan sigap menghadapi bahaya.”- Biru Laut*

(3) *“Tapi bagaimanapun Anjani bukan anak Jakarta yang manja dan kelojotan jika menemui ular yang merayap atau kodok yang meloncat. Mungkin karena pada dasarnya anjani adalah perempuan yang tak mengenal rasa takut.”-Biru Laut*

(4) *“Anjani adalah seorang sosok yang intens. Ketika dia ber sitemguh untuk terlibat, dia akan betul-betul terlibat sepenuhnya pada apa pun dan siapa pun yang dia kasih dan dia percayai.”-Biru Laut*

(5) *“Jika bukan karena engkau, Kinan, dan anjani, mungkin aku tak akan sepenuhnya memahami feminisme. Jika bukan karena kalian bertiga, aku tak akan menyadari betapa perempuan pencipta kehidupan, penggerak matahari dan peniup ruh kegairahan hidup.”-Biru Laut*

Asmara Jati

Dalam Novel Laut Bercerita, Asmara Jati digambarkan sebagai adik kandung Biru Laut yang memiliki jiwa berani, ambisius, pragmatis, dan tegas terutama terhadap studi abangnya Biru Laut. Terlihat ketika dia bisa mengintimidasi abangnya untuk bisa bertanggung jawab dengan perkuliahannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

(1) *“Sejak kecil asmara sering menyatakan ingin menjadi dokter atau pengacara, profesi yang keren se kali gus membantu orang, sedangkan aku tak tahu ingin menjadi apa.”-Biru Laut*

(2) *“Kalau bukan karena asmara mengirim pesan melalui pager dengan nada mengancam, mungkin aku akan menunda kunjunganku ke Jakarta. “Kalau kau tidak datang juga akhir pekan ini, kami akan datang ke Yogya!” ancaman asmara cukup membuatku terbirit-birit me nyambar beberapa baju dan buku, menjejalkannya ke dalam ransel dan langsung memberi pesan kepada Kinan dan Sunu bahwa aku harus menjenguk orangtuaku.”-Biru Laut*

(3) *“Detak jantungku berhenti seketika. Aku lebih jeri jika kegiatanku terungkap oleh asmara daripada penyamaranku ketahuan polisi atau tentara. Asmara akan jauh lebih kejam daripada mereka, percayalah.”-Biru Laut*

(4) *““Bapak-bapak ini siapa? apa otoritasnya bertanyatanya pada kami?” alex dan Coki nampak terkejut sekaligus menyembunyikan senyum mendengar pertanyaan galakku.”-Asmara Jati*

(5) *““Mas, anjani dan Kinan mungkin lebih sama dan sebangun. aku kan biasa saja, pragmatis, dan tidak idealis seperti kalian.” Mas Laut tertawa kecil, “Tokoh Mirabel Bersaudara dalam novel ini berkepribadian kuat, berani, penuh gairah, intens. Kekuatan dan keberanian kan tak harus memperjuangkan hal yang persis sama. Kami memperjuangkan kebebasan berekspresi, berpolitik, dan mendampingi mereka yang tertindas. Kamu berjuang menyembuhkan rakyat. Sama saja. aku bangga menjadi abangmu, Mara.””-Asmara Jati*

(6) *“Yang kami sering lupakan adalah kau sangat dewasa, mandiri, teguh dan jauh lebih taktis dan cerdas daripada aku dalam menghadapi aku.”-Biru Laut*

(7) *“Jika bukan karena engkau, Kinan, dan anjani, mungkin aku tak akan sepenuhnya memahami feminisme. Jika bukan karena kalian bertiga, aku tak akan menyadari betapa perempuan pencipta kehidupan, penggerak matahari dan peniup ruh kegairahan hidup.”-Biru Laut*

2) Bebas Melakukan Apa yang Diminatinya

Bebas melakukan apa yang diminatinya berarti seorang perempuan tahu apa yang dia inginkan, mengejar tujuannya dan melawan rintangan apapun untuk mencapai apa yang ia inginkan. Tak ada unsur paksaan di dalamnya dan intervensi lainnya dan ia akan menerima segala konsekuensinya.

Kasih Kinanti

Kasih Kinanti menjadi aktivis dan meninggalkan perkuliahan merupakan keputusan yang ia lakukan. Ia fokus membela para petani dan menurunkan rezim orde baru dengan menerima segala konsekuensinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

konsekuensinya.

Kasih Kinanti

Kasih Kinanti menjadi aktivis dan meninggalkan perkuliahan merupakan keputusan yang ia lakukan. Ia fokus membela para petani dan menurunkan rezim orde baru dengan menerima segala konsekuensinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(1) *“Setelah remaja Kinan menyimpulkan bahwa kematian anak-anak pasti salah satu problem negara berkembang. Dan itu pula yang mendorong dia memutuskan memilih Fakultas Politik untuk melahap semua teori politik ekonomi yang barangkali bisa menjawab tanda tanya besar dalam dadanya.”-Biru Laut*

(2) *” Kinan ternyata pemakan segala. Tanpa tedeng aling-aling dia memesan nasi setinggi gunung, orakarik tempe, urap, dan dua macam sambal (hijau dan merah), dan sebagai penutup dia minta nasinya disiram kuah gulai ayam yang panas merekah. Begitu takjub aku melihat pesa nannya karena belum pernah melihat perempuan yang menikmati nasi warung tegal sebagaimana asmara Jati menggauli makanan di hadapannya. Tanpa sungkan. Tanpa malu.”-Biru Laut*

(3) *“Tapi Bram dan Kinan, menurut Mas Laut, sudah lama melupakan kampus. Mereka memberikan diri sepenuhnya untuk perjuangan.”-Asmara Jati*

(4) *“Mungkin kita hanya nyamuk-nyamuk pengganggu bagi mereka. Kerikil dalam sepatu mereka. Tapi aku tahu satu hal: kita harus mengguncang mereka. Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut.”- Kasih Kinanti*

Ratih Anjani

Ratih Anjani adalah seorang mahasiswa asal Jakarta yang memilih menjadi seorang seniman dan memutuskan membantu Winatra melalui bakat seninya di tengah kesibukannya. Hasil analisis tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(1) *” Oki si gondrong menjelaskan. “aku akan mengisi tembok yang berjendela dengan melukis beberapa tokoh yang memberi inspirasi, sedangkan satu tembok besar di ruang diskusi ini adalah jatah anjani, dia si pendongeng ulung dan akan memperlakukan tembok ini seperti panel komik.””-Oki*

(2) *“Aku ingin berterus terang betapa leganya aku bahwa kau sudah disibukkan oleh pekerjaanmu membuat desain dengan agen iklan jauh sebelum peristiwa Sabtu Kelabu 27 Juli yang lalu. Tentu saja aku gembira kau masih meluangkan waktu membuat poster, banner, dan berbagai desain newsletter untuk unjuk rasa kita.”-Biru Laut*

Asmara Jati

Asmara Jati adalah seorang yang memutuskan untuk mengejar mimpinya menjadi dokter, mengejar hal-hal yang praktis, dan menolak kenaikan pangkatnya demi mencari kakaknya serta pilihan-pilihan lain yang ia buat. Hasil analisis tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(1) *“Sejak kecil Asmara sering menyatakan ingin menjadi dokter atau pengacara, profesi yang keren sekaligus membantu orang, sedangkan aku tak tahu ingin menjadi apa.”-Biru Laut*

(2) *“Ini sudah kali ketiga dia nambah. Persis seperti Kinan, adikku yang satu ini bisa melahap nasi segerobak tetapi badannya tetap kecil, gempal, keras tanpa lemak.”-Biru Laut*

(3) *“Asmara sudah berusia 16 tahun. Tentu saja dia punya kriteria sendiri untuk lelaki yang menarik hatinya. Ya itu tadi: gondrong tapi ternyata penghuni lab fisika.”-Biru Laut*

(4) *“Kamu harus residensi di Bedah, katanya dengan suara yang berat, sedikit acuh tak acuh tapi penuh keyakinan. Bagi kami pada dokter muda, kalimat seperti itu merupakan sebuah anugerah. Akhirnya aku memutuskan membatalkan rencanaku untuk mengambil residensi*

bedah pada tahun itu. Jika aku ingin mencari jejak Mas Laut, aku harus realistis dengan praktik sebagai dokter umum di RS Cikini untuk sementara.”-Kasih Kinanti

3) Memiliki Keberanian Melawan Penindasan terhadap Dirinya

Dalam teori eksistensi feminelisme, seorang perempuan haruslah memiliki keberanian terutama saat melawan penindasan yang terjadi pada dirinya sendiri. Seorang perempuan tidak akan membiarkan dirinya menjadi korban dan hanya menangis, dia bergerak dan melawan.

Kasih Kinanti

Kasih Kinanti digambarkan sebagai tokoh perempuan yang tidak terima atas penindasan yang dilakukan pemerintahan pada masa itu dan ia berusaha melawan dengan menjadi aktivis di Winarta. Hasil analisis dapat dilihat sebagai berikut:

(1) “Melihat aku terdiam, Kinan menyerbuku dengan serangkaian pertanyaan-pertanyaan sulit: apa yang kubayangkan tentang Indonesia 10 tahun lagi; apakah kita akan terus-menerus membiarkan rezim Soeharto berkuasa selama-lamanya atau apa kah aku ingin berbuat sesuatu.”-Biru Laut

(2) “Kinan menggenggam tanganku dengan kedua tangannya. “Kita tak ingin selama-lamanya berada di bawah pemerintahan satu orang selama puluhan tahun, Laut. Hanya di negara diktatorial satu orang bisa memerintah begitu lama...seluruh Indonesia dianggap milik keluarga dan kroninya.”-Biru Laut

Ratih Anjani

Ratih Anjani memperlihatkan bentuk perlawanannya terhadap penindasan selain ikut serta dalam pergerakan Winarta, ia juga menggambarannya dalam bentuk lukisan hasil pemikirannya. Hasil analisis tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(1) “Melihat aku terdiam, Kinan menyerbuku dengan serangkaian pertanyaan-pertanyaan sulit: apa yang kubayangkan tentang Indonesia 10 tahun lagi; apakah kita akan terus-menerus membiarkan rezim Soeharto berkuasa selama-lamanya atau apa kah aku ingin berbuat sesuatu.”-Biru Laut

(2) “Kinan menggenggam tanganku dengan kedua tangannya. “Kita tak ingin selama-lamanya berada di bawah pemerintahan satu orang selama puluhan tahun, Laut. Hanya di negara diktatorial satu orang bisa memerintah begitu lama...seluruh Indonesia dianggap milik keluarga dan kroninya.”-Biru Laut

Asmara Jati

Bentuk perlawanan Asmara Jati yang digambarkan dalam novel ini adalah saat ada orang yang berusaha mengganggu privasinya dan orang asing yang menghalangi jalannya. Dia akan memperlihatkan sikap tegas dan memperlihatkan amarahnya dalam bentuk hinaan. Hasil analisis tersebut dapat dilihat dalam kutipan tersebut:

(1) *“Kali ini aku bisa melihat asmara membalas lirikan ku sambil mengerutkan bibirnya. Itu artinya dia sedang menahan kejengkelan. Dan sudah bisa ditebak, setelah si Gondrong pulang, asmara protes keras dengan kelakuanku yang menurut dia, “seperti intel Melayu yang tak tahu tugasnya, celingakcelinguk seperti orang bodoh.” Sebetulnya itu sebuah penghinaan, tetapi aku cukup puas bisa mengganggu asmara.”-Biru Laut*

(2) *“Aku melirik jengkel. Dia pasti tak ingin aku menyukai lelaki manapun di dunia ini. “Mas Laut selalu menganggap aku harus merancang masa depan. Mas Laut sendiri beresin aja dulu skripsinya, ngapain mengurus residensi saya, huh.””-Asmara Jati*

(3) *“Bapak-bapak ini siapa? apa otoritasnya bertanya-tanya pada kami?” alex dan Coki nampak terkejut sekaligus menyembunyikan senyum mendengar pertanyaan galakku.”-Asmara Jati*

4) Bersikap Rasional

Dalam teori eksistensi feminisme, seorang perempuan tidak bersikap mistis, narsis baik dalam percintaan ataupun kehidupannya sehari-hari. Ia menyelaraskan antara logika dan perasaan. Terhadap permasalahan, disbanding berlarut-larut dalam kesedihan, dia lebih memilih mencari jalan keluar.

Kasih Kinanti

Dalam Novel, Kasih Kinanti digambarkan sebagai sosok pemimpin yang optimis tetapi rasional. Ia digambarkan sebagai seseorang yang tidak ingin memperibetkan sesuatu dan mencari jalan keluar. Hasil analisis tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(1) *“Kita bisa membersihkan ini, demikian Kinan mencoba menyetop gerutuan Daniel dengan segera menyiram kamar kecil yang luar biasa pesing itu dengan selang air.”-Biru Laut*

(2) *“Setelah remaja Kinan menyimpulkan bahwa kematian anak-anak pasti salah satu problem negara berkembang.”-Biru Laut*

(3) *“Kinan menggeleng. “Saya tidak tahu. Ini memang bukan sesuatu yang pragmatis. Bukan soal ‘berguna’ atau ‘tidak berguna’.” Perlahan dia melepas genggamannya. “Kita tak akan pernah tahu kalau kita tak mencoba. aku berharap, semoga tak harus sampai memakan korban.””-Biru Laut*

Ratih Anjani

Ratih Anjani digambarkan sebagai sosok yang rasional sebelum munculnya kabar bahwa Biru Laut kekasihnya meninggal. Ia mampu menyelesaikan masalah dan memikirkan apa yang dibutuhkan. Selain itu disbanding merengek dan merasa jijik, ia lebih menghadapinya saja. Hasil analisis tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(1) *“Anjani, secara ajaib, masih mempunyai dua bungkus tisu basah di ranselnya dan membagikannya kepada beberapa kawan perempuan. aku yakin, anjani membawa seisi rumah di dalam ransel ajaib itu, karena apa saja yang kami perlukan pasti tersedia”-Biru Laut*

(2) *“Tapi bagaimanapun Anjani bukan anak Jakarta yang manja dan kelojotan jika menemui ular yang merayap atau kodok yang meloncat. Mungkin karena pada dasarnya anjani adalah perempuan yang tak mengenal rasa takut. Sama seperti Kinan atau asmara.”-Biru Laut*

Asmara Jati

Asmara Jati digambarkan sebagai perempuan paling rasional, yang lebih memikirkan hal-hal praktis dari pada idealis. Ia juga menjadi satu-satunya orang dikeluarganya yang berpikir rasional saat abangnya Biru Laut dikabarkan menghilang bertahun-tahun. Hasil analisis tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(1) *“Kami semua tidak ada yang takut. Kakak senior yang pura-pura menjadi mayat itu tampak kecewa ketika dia bangun mendadak dan tak satu pun dari kami yang menjerit. aku rasa plonco gaya kuno sudah harus mereka hapus dan cari cara lain yang lebih berguna,”-Asmara Jati*

(2) *“Aku terdiam. Tentu saja emosiku sudah terbiasa babak belur dibanting-banting selama menjadi coas. Menjaga jarak dengan pasien dan menekan emosi adalah salah satu prasyarat bagi kami agar bisa konsentrasi dalam merawat dan mengobati. Aku teringat bagaimana Prof Susiana Wilardi menunjuk jari-jariku yang menurut dia dingin, aman, dan menenangkan”-Asmara Jati*

(3) *“Aku tak berani membayangkan apa yang sesungguhnya terjadi pada Mas Laut, tetapi aku juga tak ingin Bapak dan Ibu terus menerus hidup di titik yang sama, di dalam dunia yang sama: penuh harap, penuh penyangkalan, dan penuh mimpi kosong.”-Asmara Jati*

(4) *“Aku mencoba sebisanya untuk sabar menghadapi lonjakan emosi Alex maupun kawan-kawan Mas Laut yang lain. Tetapi kadang-kadang aku merasa terluka, karena Alex dan kawan-kawannya sering lupa, aku juga mengalami duka yang dalam. aku kehilangan kakakku. Hanya saja aku harus bertindak sebagai sahabat yang lebih dewasa, karena mereka semua belum pulih dari trauma luka badan dan hati selama dua bulan disekap para penculiknya.”-Asmara Jati*

2. Relevansi Kajian Eksistensi Feminisme Novel Lut Bercerita dengan Materi Ajar Sastra Indonesia

Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori memiliki keterkaitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA pada materi menganalisis isi karya sastra. Kurikulum 2013 yang menaruh pembelajaran sastra dalam KD, semakin menguatkan bahwa novel ini layak dijadikan sebagai sumber ajar. Kajian eksistensi feminisme yang dilakukan pada novel Laut Bercerita berkesinambungan dengan KD 3.3 Menganalisis isi novel pada kelas XII SMA. Hal tersebut dikarenakan kedudukan novel ini yang memiliki banyak prestasi serta kajian eksistensi feminisme yang memiliki banyak nilai pendidikan yang dapat diajarkan pada anak kelas XII SMA.

KESIMPULAN

1. Pemikiran eksistensi feminisme Simone de Beauvoir dapat ditemukan dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang digambarkan melalui tiga tokoh perempuan dalam cerita tersebut, yaitu Kasih Kinanti seorang pemimpin Winatra, Ratih Anjani seniman yang menjadi kekasih Biru Laut, dan Asmara Jati dokter muda yang merupakan adik Biru Laut. Ketiga tokoh tersebut berhasil menunjukkan bentuk dari eksistensi feminisme Simone de Beauvoir, yaitu:

- a) Mampu membuat keputusan dan memiliki pondasi diri
- b) Dapat bekerja dan bertindak sesuai keinginannya
- c) Memiliki keberanian melawan penindasan yang dialaminya
- d) Menjadi perempuan yang rasional dan tidak narsis baik dalam percintaan atau lainnya.

2. Hasil pengkajian eksistensi feminisme pada novel Laut Bercerita karya Leils S. Chudori dapat digunakan sebagai bahan pengayaan oleh guru ketika mengajarkan materi sastra Indonesia, terutama pada KD 3.3 menganalisis tek novel di kelas XII SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, K. N. (2021). Feminisme Dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104-124.
- Afni, M. (2021). Tindakan Penolakan Tokoh Perempuan Sebagai Liyan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 141-155.
- Aryanto, E. (2020). Feminisme Eksistensialisme dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Kadera Bahasa*. 12(2): 121-128.
- Devi, T., Zahro, A. (2022). Eksistensi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*. 2(3): 317–332.
- Fauziah, N., & Nurizzati, N. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel Rembang Jingga Karya Tj Oetoro Dan Dwiyana Premadi: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 215-229.
- Firdausy, J. A. (2019). Resepsi Pembaca Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Estetika Eksperimental. *Jurnal Sapala*, 6(1), 1-15.
- Gunawan, D. (2022). Perang dan Liyan: Kajian Feminisme Eksistensialis dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *MIMESIS*, 3(2), 86-100.
- Gunawan, H. Suyitno. (2019). Kajian Feminisme Pada Novel-Novel Karya Leila S. Chudori. *In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Hal. 263–267.
- Hamzah, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial, Humaniora). Nusantara: Malang.
- Khairun, R., Dwi, A. (2020). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2): 165–175.

- Maulida, N., Suciati, S., Arifin, Z. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer : Kajian Sastra Feminis. *Jurnal Sasindo Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 10(1): 30–41.
- Muna, R. (2020). Islam Kelas Ix Mts Terbitan Kemenag Dalam Kurikulum 2013. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*. 2(3): 61–76.
- Munaris, M., & Joko, S. N. (2021). Feminisme Eksistensial dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Litera*, 20(2), 299-319.
- Nugroho, B. Mahadewi, S. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*. 1(2): 1–13.
- Putra, F. D. N., & Amir, A. (2023). Tindak Tutur Direktif Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 55-62.
- Purnami, K. Pramono, D. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. *MIMESIS*. 2(1), 54-62.
- Radita, G. (2015). Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Sosial Novel “Eks Parasit Lajang” Karya Ayu Utami). *Jurnal Humaniora Binasarana Informatika*. 15(2).
- Simbolon, D. R., Perangin-angin, E., & Nduru, S. M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 50-61.
- Ratih, R. (2019). Dinamika Keberadaan Perempuan dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Orde Baru : Kajian Feminis Eksistensialisme Simone de Beauvoir. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa , Sastra dan Budaya*. 6(11): 557–570.
- Yuhdi, A. (2021). Reformasi Sosial Dalam Sitti Nurbaya Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia Di Sma. *Basastra*, 10(1), 21.

